

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Indonesia memiliki sektor pertanian yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Wujud kontribusi terhadap pembangunan adalah dalam pembentukan Produk Domestik bruto (PDB). Selain itu sektor pertanian yang berperan untuk memproduksi produk pertanian yang berguna untuk penyediaan bahan pangan, sandang, papan bagi segenap penduduk, pakan ternak, penghasil komoditas nonmigas yang dapat diekspor, dan bahan baku kegiatan industri (Adimiharja, 2006).

Pembangunan di sektor pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat mencapai kemakmuran. Pembangunan pertanian harus dijaga karena berkaitan dengan kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang juga berhubungan dengan peningkatan kebutuhan penduduk akan makanan pokok serta sebagai negara agraris terdapat sebagian besar penduduk yang menggantungkan pendapatannya dari hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, pembangunan disektor pertanian harus beroerientasi kepada dua hal yakni untuk meningkatkan pendapatan petani

dan produk yang dihasilkan memiliki daya saing. Tujuan akhir dari kedua hal tersebut akan memperbaiki kesejahteraan petani ( Fajri, 2016).

Menurut Nirmala (2016) hakikat dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengentaskan kemiskinan terutama di wilayah pedesaan. Hal ini terjadi karena sektor pertanian merupakan sektor yang meningkatkan perekonomian desa. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat perlu adanya perubahan strategi pembangunan pertanian di daerah pedesaan dengan memperhatikan keadaan lingkungan dalam kegiatan produksi dengan tujuan akhir untuk menjaga ketersediaan pangan yang berkelanjutan.

PDB merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui keadaan ekonomi suatu negara dalam periode tertentu (BPS, 2018). Sektor pertanian memiliki peranan yang besar bagi terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB). Dari tabel 1.1 dapat dilihat tentang perkembangan PDB, PDB Sektor Pertanian, dan persentase PDB Sektor Pertanian terhadap PDB.

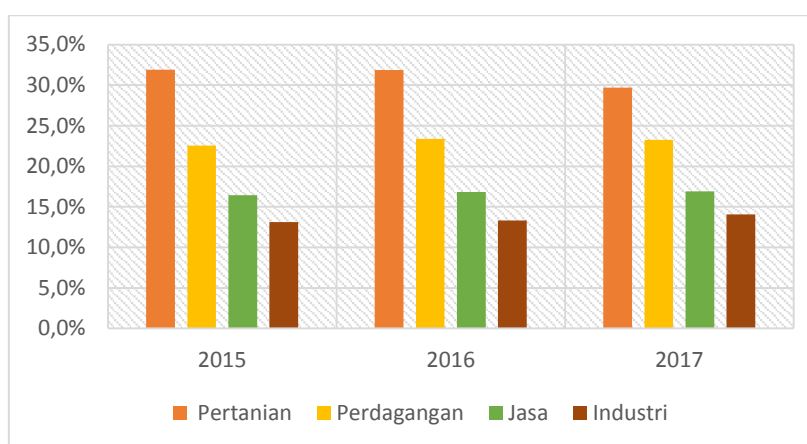
**Tabel 1. 1**  
**Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertanian Atas**  
**Dasar Harga Konstan 2010 di Indonesia Tahun 2010-2017**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (Miliar Rupiah)</b>	<b>PDB Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)</b>	<b>Persentase PDB Sektor Pertanian terhadap PDB</b>
2010	2.314.458,80	304.777,10	13,16%
2011	2.464.566,10	315.036,80	12,78%
2012	2.618.932,00	328.279,70	12,53%
2013	2.769.053,00	339.560,80	12,26%
2014	2.909.181,50	350.722,20	12,05%
2015	3.063.417,97	362.599,58	11,83%
2016	3.212.811,20	374.241,00	11,64%
2017	3.362.204,43	385.882,42	11,47%

*Sumber : BPS Indonesia 2018*

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2010-2017. Pada tahun 2010 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 304.777,10 Miliar, kemudian pada tahun 2011 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 315.036,80 Miliar. Pada tahun 2012 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 328.279,70 Miliar, kemudian ditahun 2013 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 339.560,80 Miliar, dan ditahun 2014 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 350.722,20 Miliar. Pada tahun 2015 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 362.599,58, ditahun 2016 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 374.241,00, dan ditahun 2017 PDB Sektor Pertanian menjadi sebesar Rp 385.882,42. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 13,16 % , tahun 2011 sebesar 12,78%, tahun 2012 sebesar 12,53%, tahun 2013 sebesar 12,26%, dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 12,05%. Kemudian di tahun 2015 turun menjadi sebesar 11,83%, ditahun 2016 sebesar 11,64%, dan ditahun 2017 turun menjadi sebesar 11,47%. Penurunan kontribusi PDB sektor pertanian terhadap PDB dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti harga pangan yang dihasilkan petani rendah, terjadinya bencana alam sehingga mengalami kerugian, pergantian musim yang kurang menentu sehingga menyebabkan gagal panen, dan juga disebabkan karena kenaikan kontribusi PDB dari sektor lainnya terhadap PDB.

Selain memiliki kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian juga memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan yang dilakukan oleh sektor pertanian berguna untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Dari gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian, perdagangan, industri, dan jasa.



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017 (diolah)

**Gambar 1. 1**  
**Perkembangan Pekerja Indonesia Menurut Sektor Ekonomi**  
**Tahun 2015-2017**

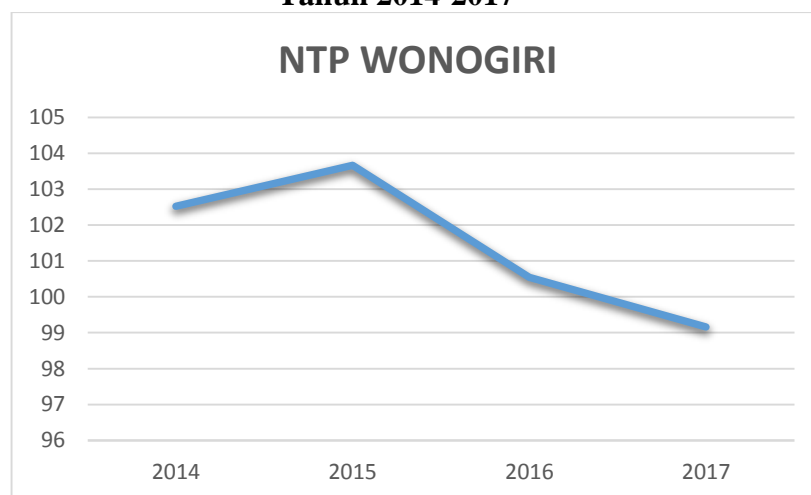
Berdasarkan gambar 1.1. dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan dibandingkan dengan sektor lain. Sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 31,90% kemudian di tahun 2017 menjadi 29,70%. Sektor perdagangan mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 22,54% kemudian tahun 2017 menjadi 23,26%. Selain itu sektor jasa mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 16,43 % kemudian tahun 2017 menjadi 16,92%. Sektor industri juga mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 13,12 %

kemudian tahun 2017 menjadi 14,02 %. Terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja disektor pertanian disebabkan oleh peningkatan kontribusi penyerapan tenaga kerja disektor lainnya karena sektor lain tersebut cenderung menggunakan teknologi modern yang efisien dan menjanjikan pendapatan yang lebih besar.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri merupakan Kabupaten yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Wonogiri. Data BPS (2016) menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Wonogiri sekitar 13,12% atau sekitar 140.431 jiwa penduduk miskin yang bekerja disektor pertanian dari keseluruhan 1.070.359 jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Wonogiri. Di Kabupaten Wonogiri penduduknya masih menggantungkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kesejahteraan para petani perlu diperhatikan karena sektor pertanian berkaitan dengan produksi padi atau bahan makanan pokok lainnya yang menjadi konsumsi masyarakat Kabupaten Wonogiri sehari-hari. Pembangunan disektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan petani sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Puslitbangtan, 2011). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) menjelaskan bahwa salah satu indikator atau alat untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Indeks Nilai Tukar Petani (NTP). NTP dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani di tahun tertentu, namun tidak dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan petani antar daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan daerah satu dengan yang lainnya seperti : harga komoditas pertanian dipasar, tingkat inflasi, distribusi pupuk, irigasi pertanian, dan berbagai komponen pertanian lainnya semakin besar nilai NTP maka akan semakin sejahtera kehidupan petani yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dan juga sebaliknya semakin menurun nilai tukar petani maka kesejahteraan petani semakin menurun dan pendapatannya akan berkurang. Pada grafik 1.1 menggambarkan kesejahteraan petani di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2014-2017.

**Grafik 1. 1**  
**Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri**  
**Tahun 2014-2017**



*Sumber : BPS Wonogiri 2018 (diolah)*

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan petani di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 nilai tukar petani 102,52%, kemudian pada tahun 2015 meningkat sebesar 103,66%. Namun, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 100,54% dan turun lagi pada tahun 2017 sebesar 99,16%. Terjadinya fluktuasi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Wonogiri terjadi karena berbagai faktor, seperti indeks harga yang diterima petani lebih rendah daripada indeks yang harus dibayarkan petani, perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor industri.

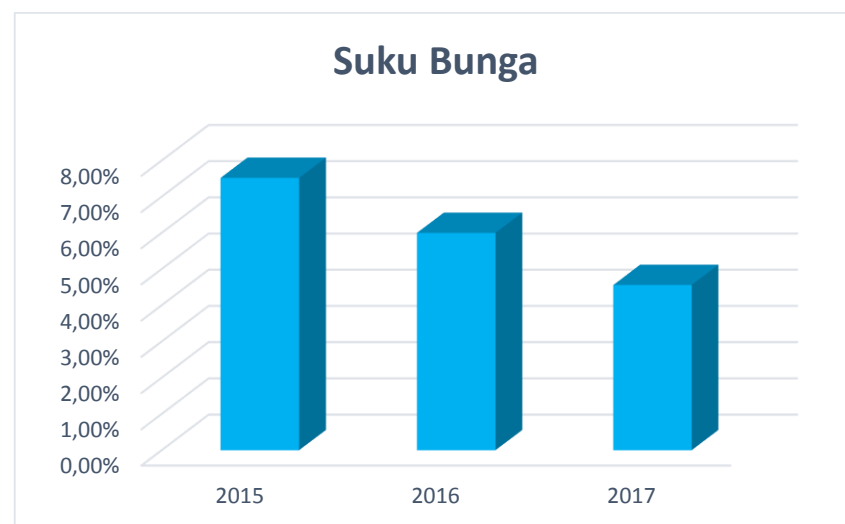
**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan Harga Rata-Rata Gabah di Kabupaten Wonogiri**  
**Tahun 2011-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Gabah Kering Panen dari Petani (Rp/Kg)</b>	<b>Harga Gabah Kering Panen dari Pemerintah (Rp/Kg)</b>
2011	3174,665	2685,000
2012	3652,288	2795,833
2013	4001,052	3350,000
2014	4080,316	3350,000
2015	4777,329	3350,000
2016	4708,224	3683,333
2017	4702,680	3750,000

*Sumber : BPS Wonogiri 2018*

Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa harga rata-rata gabah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa harga gabah kering panen yang dijual oleh petani tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar Rp 3174,665/Kg menjadi sebesar Rp 4777,329/Kg. Kemudian

pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 4708,224/Kg dan menjadi Rp 4702,68/Kg. Selain dijual langsung oleh petani ke konsumen, gabah kering panen juga dibeli oleh pemerintah atau biasa disebut dengan Harga Pokok Pembelian (HPP) Harga gabah panen kering yang dilakukan oleh pemerintah biasanya dari Bulog. Harga gabah yang dibeli oleh pemerintah ditahun 2011-2017 lebih murah dibandingkan gabah yang dijual oleh petani kepada konsumen secara langsung. Pada tahun 2011 harga gabah sebesar Rp 2685,000/Kg kemudian tahun 2012 menjadi sebesar Rp 2795,833/Kg. Dan pada tahun 2013 sampai 2015 harga gabah sebesar Rp 3350,000/Kg. Dan ditahun 2016 harga gabah sebesar Rp 3683,333/Kg. Kemudian ditahun 2017 harga gabah menjadi sebesar Rp 3750,000/Kg. Harga gabah dapat digunakan sebagai indeks harga yang harus diterima petani karena berupa barang hasil produksi petani.



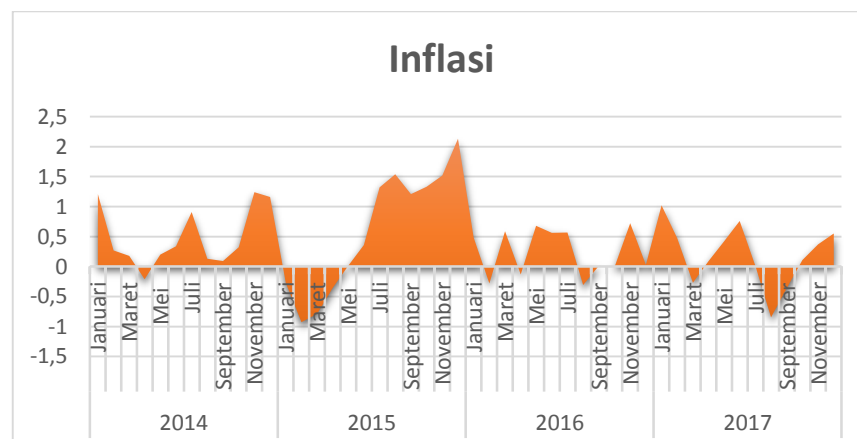
Sumber : Bank Indonesia 2017 (diolah)

**Gambar 1. 2**  
**Perkembangan Suku Bunga Indonesia**  
**Tahun 2015-2017**



Berdasarkan gambar 1.2 diatas menjelaskan bahwa suku bunga dari tahun 2015 sebesar 7,52%, kemudian tahun 2016 suku bunga sebesar 6%, dan tahun 2017 suku bunga sebesar 4,56%. Terjadinya penurunan suku bunga selama 3 tahun terakhir berdampak pada kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan Inflasi. Namun, disamping hal tersebut terjadinya penurunan suku bunga kredit dapat membantu petani untuk mendapatkan tambahan modal untuk melakukan produksi dengan ongkos yang tidak memberatkan petani sehingga indeks harga yang harus dibayarkan lebih kecil dibandingkan dengan indeks harga yang diterima petani. Akan tetapi, meskipun penurunan suku bunga terjadi kesejahteraan petani belum menyeluruh.

**Grafik 1. 2**  
**Perkembangan Inflasi di Kabupaten Wonogiri**  
**Tahun 2014-2017**



Sumber : BPS Wonogiri 2017 (diolah)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas menjelaskan tingkat Inflasi di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2014-2017 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014

Inflasi tertinggi pada bulan November sebesar 1,24% kemudian inflasi terendah pada bulan April -0,21%. Tahun 2015 Inflasi tertinggi pada bulan Agustus sebesar 1,54% kemudian terendah pada bulan Februari sebesar -0,93%. Pada tahun 2016 Inflasi tertinggi pada bulan November sebesar 0,72% kemudian inflasi terendah pada bulan Agustus -0,31%. Pada tahun 2017 Inflasi tertinggi pada bulan Januari sebesar 1,02% kemudian inflasi terendah pada bulan Agustus -0,85%. Inflasi yang mengalami fluktuasi membuat terjadinya kenaikan harga terhadap harga barang yang harus dibayarkan petani sehingga menjadi semakin susah untuk mencukupi kebutuhannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlia Renaswari Nirmala dkk (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang yakni harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Hal ini terjadi karena semakin luas lahan milik petani maka semakin besar pengeluaran untuk melakukan produksi. Dan semakin tinggi produksi dan pestisida maka akan menambah pengeluaran petani untuk produksi. Sehingga indeks yang dibayarkan lebih besar daripada indeks yang diterima petani.

Selanjutnya penelitian dari Nurisqi Amalia dkk (2017) menjelaskan bahwa dinamika kesejahteraan petani di Provinsi Jawa Timur yang diukur menggunakan NTP bahwa inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh

yang signifikan dan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap NTP. Sedangkan PDRB mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki pengaruh dalam jangka pendek terhadap NTP.

Terjadinya Inflasi di Kabupaten Wonogiri yang mengalami fluktuasi, terutama saat kenaikan membuat harga barang yang dikonsumsi oleh petani mengalami kenaikan. Kemudian suku bunga juga mengalami fluktuasi, terutama saat mengalami penurunan membuat inflasi mengalami kenaikan sehingga berdampak pada daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan petani terhambat. Berdasarkan tabel 1.2 diatas data tahun 2010-2017 bahwa harga rata-rata gabah di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi. Seperti yang diketahui bahwa kesejahteraan petani dapat diukur dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang harus dibayarkan petani. Gabah merupakan salah satu hasil produksi pertanian yang dihasilkan petani (menjadi Indeks harga yang diterima). Apabila mengalami fluktuasi maka terdapat ketidakpastian terhadap kesejahteraan petani. Sedangkan sektor pertanian menjadi sektor yang berfungsi menjaga ketersediaan makanan bagi masyarakat. Selain itu, terdapat ketimpangan dimana PDRB Sektor pertanian menjadi sektor yang terbesar dalam membentuk PDRB Kabupaten Wonogiri, namun jumlah penduduk miskin yang bekerja disektor pertanian masih cukup besar. Berdasarkan permasalahan diatas dan data yang ada maka mendorong penulis untuk meneliti mengenai “Analisis Determinan Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri Periode 2014M1-2017M12”.

Dalam hal tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani diantaranya, suku bunga, inflasi, harga gabah, dan produk domestik bruto (pdrb).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Dengan menyadari karena adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan waktu maka dengan ini penulis memandang perlu terdapat batasan masalah secara lebih jelas, yaitu :

1. Didalam penelitian ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri berupa Suku Bunga, Inflasi, Harga Gabah, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Wilayah yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kabupaten Wonogiri.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Periode 2014M1-2017M12.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin disampaikan sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri?

3. Bagaimana pengaruh Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.
3. Mengetahui pengaruh Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.
4. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk memberikan pertimbangan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak yang terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat mengenai nilai

tukar petani sehingga dapat meningkatkan pembangunan di sektor pertanian.

## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ataupun dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkannya agar dapat memberikan gambaran permasalahan yang berkaitan dengan sektor pertanian.

## 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur dan keadaan nilai tukar petani sehingga dapat menolong petani untuk lebih produktif.